

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi DIY ( <i>Month-to-Month</i> )						
YOGYAKARTA	TRIWULAN II 2024			TRIWULAN III 2024		
	APRIL (%)	MEI (%)	JUN (%)	JUL (%)	AGS (%)	SEP (%)
	0.09	-0.08	-0.25	-0.03	0.05	-0.10

Perkembangan Inflasi DIY ( <i>Year on Year</i> )												
	JAN (%)	FEB(%)	MAR(%)	APR(%)	MEI(%)	JUN(%)	JUL(%)	AGS(%)	SPT(%)	OKT (%)	NOV (%)	DES (%)
2023	6.05	6.28	6.11	5.14	4.72	4.20	4.00	4.08	3.30	3.44	3.48	3.17
2024	2.60	2.75	2.95	2.87	2.28	2.35	2.16	2.33	1.85			

Inflasi antar wilayah cakupan IHK DIY						
Bulan	DIY		Kota Yogyakarta		Kabupaten Gunungkidul	
	MtM	YoY	MtM	YoY	MtM	YoY
Juli	-0.03	2.16	-0.01	2.26	-0.05	2.08
Agustus	0.05	2.33	0.04	2.33	0.05	2.32
September	-0.10	1.85	-0.16	1.86	-0.05	1.83

Secara m-to-m Pada **Bulan Juli 2024** DIY mengalami deflasi sebesar -0.03% (mtm). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami deflasi sebesar -0.05% (mtm) dan Kota Yogyakarta mengalami deflasi sebesar -0.01% (mtm). Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Juli 2024 (m-to-m):

ANDIL INFLASI (m-to-m)		ANDIL DEFLASI (m-to-m)	
<b>Komoditas</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Deflasi (%)</b>
Cabai rawit	0.08	Bawang merah	-0.10
Beras	0.07	Cabai merah	-0.06
Emas perhiasan	0.04	Tomat	-0.06
Sekolah dasar	0.03	Buncis	-0.02
Sekolah menengah pertama	0.03	Bawang putih	-0.01
Iuran pembuangan sampah	0.01	Angkutan udara	-0.01
Kentang	0.01	Kol putih/ kubis	-0.01
Apel	0.01	Kangkung	-0.01
Seragam sekolah pria	0.01	Kacang panjang	-0.01
Ikan bandeng/ ikan bolu	0.01	Nangka muda	-0.01

Secara y-on-y Pada **Bulan Juli 2024** DIY mengalami inflasi sebesar 2,87% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 2,75% (yoy) dan Kota Yogyakarta mengalami inflasi sebesar 3,00% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan april 2024 secara *year on year*:

ANDIL INFLASI (YoY)		ANDIL DEFLASI (YoY)	
<b>Komoditas</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Deflasi (%)</b>
Beras	0.52	Daging ayam ras	-0.14
Emas perhiasan	0.27	Telur ayam ras	-0.13
Cabai rawit	0.11	Bawang merah	-0.06
Cabai merah	0.09	Angkutan udara	-0.04
Gula pasir	0.08	Kacang panjang	-0.02
Buncis	0.08	Tomat	-0.02
Kelapa	0.06	Garam	-0.02
Akademi/ perguruan tinggi	0.06	Telepon seluler	-0.02
Bawang putih	0.05	Bensin	-0.01
Sekolah dasar	0.05	terong	-0.01

Secara m-to-m Pada **bulan Agustus 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 0.05% (mtm). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 0.05% (mtm) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 0.04% (mtm). Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Mei 2024 (m-to-m):

ANDIL INFLASI (m-to-m)		ANDIL DEFLASI (m-to-m)	
<b>Komoditas</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Deflasi (%)</b>
Beras	0.04	Bawng merah	-0.05
Bensin	0.04	Daging ayam ras	-0.04
Emas perhiasan	0.03	Telur ayam ras	-0.03
Cabai rawit	0.02	Tomat	-0.03
Kopi bubuk	0.02	jeruk	-0.01

Secara y-on-y Pada **bulan Agustus 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 2.33% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 1.962.32% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 2.33% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan Agustus 2024 secara *year on year*:

ANDIL INFLASI (YoY)		ANDIL DEFLASI (YoY)	
<b>Komoditas</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Deflasi (%)</b>
Beras	0.40	Daging ayam ras	-0.13
Emas perhiasan	0.30	Telur ayam ras	-0.10
Cabai rawit	0.15	Bawang merah	-0.04
Cabai merah	0.08	Tomat	-0.02
Gula pasir	0.08	Angkutan udara	-0.02

Secara m-to-m Pada **bulan September 2024** DIY terjadi deflasi sebesar -0.10% (mtm). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami deflasi sebesar -0.05% (mtm) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami deflasi sebesar -0.16% (mtm). Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan September 2024 (m-to-m):

ANDIL INFLASI (m-to-m)		ANDIL DEFLASI (m-to-m)	
<b>Komoditas</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Deflasi (%)</b>
Kopi bubuk	0.10	Cabai rawit	-0.09
Emas perhiasa	0.02	Cabai merah	-0.06
Sawi hijau	0.01	Bensin	-0.04
Sigaret kretek mesin	0.01	Cabai hijau	-0.03
beras	0.01	Daging ayam ras	-0.02

Secara y-on-y Pada **bulan September 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 1.85% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 1.83% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 1.86% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan September 2024 secara *year on year*:

ANDIL INFLASI (y-on-y)		ANDIL DEFLASI (y-on-y)	
<b>Komoditas</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Deflasi (%)</b>
Emas perhiasan	0.32	Daging ayam ras	-0.13
Beras	0.16	Bensin	-0.05

Kopi bubuk	0.13	Telur ayam ras	-0.04
Gula pasir	0.08	Angkutan udara	-0.03
Cabai rawit	0.06	tomat	-0.03

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Penurunan inflasi yang sulit diketahui faktor penyebabnya, baik dari sisi supply (pasokan melimpah) maupun demand (daya beli Masyarakat)
2. pentingnya hilirisasi produk pertanian untuk mendorong kenaikan nilai tambah produksi Pertanian dan meningkatkan kesejahteraan petani
3. Peranan of -taker lokal (misal BUMD, linkage industri) untuk komoditas pangan yang masih belum optimal.
4. potensi kenaikan beberapa harga komoditas yang diatur pemerintah (cukai rokok, PDAM, LPG, BBM, Pajak)
5. volatilitas inflasi pangan, terutama komoditas impor seperti bawang putih dan volatilitas komoditas global.

## 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Hingga akhir tahun 2024, inflasi DIY cukup terkendali. Ini merupakan hasil sinergi pengendalian inflasi di DIY yang semakin solid, didukung berbagai program yang semakin intensif dan terarah oleh seluruh komponen Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) DIY dalam mengawal pengendalian inflasi DIY. TPID DIY melakukan beberapa inisiatif dalam kerangka 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, Komunikasi Efektif), antara lain:

1. Penerapan Sistem Informasi Geospasial melalui geo-portal yang mampu menampilkan data pemanfaatan tanah Kalurahan untuk pertanian, jumlah Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Danais untuk Kalurahan, luas lahan, hingga nilai produksi yang dihasilkan.
2. Launching gerakan MRANTASI (Masyarakat lan Pedagang Tanggap Inflasi) dan Mrantasi Goes to School sebagai sosialisasi pentingnya pengendalian inflasi yang menyasar berbagai kalangan masyarakat baik dari pedagang pasar hingga guru dan pelajar.
3. Warung Mrantasi sebagai simbol kesadaran, kepatuhan dan sikap tanggap pedagang untuk tidak menjual komoditas Barang Kebutuhan Pokok diatas harga yang telah ditentukan. Selain mematuhi HET, pedagang juga wajib menjual barang-barang bersubsidi seperti Beras SPHP langsung kepada konsumen akhir dan para pedagang tidak menjual dengan cara di curah, dioplos dan perilaku lainnya. Warung Mrantasi merupakan aktualisasi dari Gerakan Mrantasi yang telah di-launching pada bulan Mei 2024 di Pasar Sentul. Di mana kehadiran warung Mrantasi tersebut, merupakan bentuk komitmen pedagang untuk bersinergi bersama pemerintah daerah dalam stabilisasi pasokan harga sehingga dapat mengendalikan inflasi di daerah.
4. Peningkatan produksi tanaman pangan dan ternak melalui penyediaan benih, pupuk, alat produksi, dan alat pascapanen. Peningkatan kualitas infrastruktur produksi dan distribusi, peningkatan kerja sistem irigasi, fasilitasi biaya distribusi dan berbagai program lain
5. Pemda DIY melalui TPID DIY telah melakukan beberapa upaya seperti Operasi Pasar, Stabilisasi Pasokan Harga Pangan (SPHP), dan Gerakan Pangan Murah oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY, Bulog dan instansi lainnya untuk menjaga ketersediaan pasokan di masyarakat dengan harga yang terjangkau hingga menyentuh lokasi kemiskinan untuk menopang daya beli dan langkah pengentasan kemiskinan.
6. Optimalisasi Kios Segoro Amarto, ditujukan sebagai 'price reference store/ tempat referensi harga' di pasar untuk menjaga pasokan dari komoditas utama penyumbang inflasi di DIY

## 4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Neraca pangan DIY perlu dibangun secara detail dari masing-masing kab/kota DIY dan diinformasikan secara terbuka kepada seluruh anggota TPID. Data neraca pangan ini sangat diperlukan untuk mengklarifikasi dinamika harga dan yang terpenting menjadi dasar dalam mendukung kebijakan pengendalian 3 inflasi ke depan serta mempermudah pemetaan kebutuhan KAD intraprovinci sebagaimana berita acara komitmen bersama masing-masing kepala daerah.
2. Kinerja ekonomi DIY harus terus dijaga dan ditingkatkan, salah satunya terkait dengan pariwisata, karena akan menjaga permintaan, mendukung pendapatan dan daya beli Masyarakat yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara pasokan dan permintaan.
3. Keberlangsungan produksi pangan DIY oleh para petani harus terus dijaga. Perlu disampaikan pemahaman bahwa deflasi saat ini tidak serta merta disebabkan oleh permintaan yang berkurang, namun terdapat pengaruh dari akumulasi pasokan yang berlimpah dari berbagai daerah sentra produksi.
4. produksi pertanian perlu terus diperkuat sehingga seluruh kab/kota harus mendorong optimalisasi lahan tidur atau tanah kas desa serta penggunaan teknologi dalam mendorong produksi pertanian.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Penguatan infrastruktur dan rantai pasok untuk menjaga kelancaran distribusi barang dan jasa dalam rangka stabilisasi harga dan pasokan
2. Gerakan beli produk petani perlu segera dilakukan dengan mengoptimalkan peran ASN yang disinergikan dengan berbagai gerakan sosial di masyarakat. Hal ini selain membantu petani, juga menjadi sinyal nyata bagi masyarakat, khususnya petani, bahwa Pemerintah hadir tidak hanya disaat harga tinggi, namun juga ketika harga jatuh, sehingga stabilisasi harga terkelola dan kesejahteraan terjaga
3. Harus ada prioritas penggunaan belanja pemerintah daerah untukantisipasi dampak pada perekonomian.
4. Hilirisasi pangan perlu segera dilakukan. Seluruh OPD terkait perlu segera mendorong optimalisasi peran off-taker lokal termasuk menciptakan linkage kemitraan dengan industri.
5. Dalam rangka menjaga produktivitas pertanian maka perlu memperbaiki dan mengoptimalkan sarana dan prasarana pertanian seperti pemanfaatan teknologi informasi untuk peningkatan produktivitas pertanian, penguatan sinergi dalam upaya intervensi pasar, serta peningkatan inovasi daerah untuk mendukung peningkatan produktivitas pertanian.